

Program Kebinekaan Global : Penyuluhan dan Penerapan Sekolah Damai untuk Menumbuhkan Sikap Positif Peserta Didik

Petrus Irianto¹, A Albaiti²

¹Prodi PPKn, FKIP, Universitas Cenderawasih, Jalan Raya Abepura-Sentani, Jayapura, Papua, 99351, Indonesia

¹Prodi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Cenderawasih, Jalan Raya Abepura-Sentani, Jayapura, Papua, 99351, Indonesia

Alamat e-mail: ¹petrusirianto@fkip.uncen.ac.id , ²albaiti@fkip.uncen.ac.id

Abstract

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan sikap positif pada diri peserta didik sebagai agen untuk menciptakan sekolah damai melalui program wawasan kebinekaan global di salah satu SMK N di Jayapura Papua. Kegiatan pelaksanaan program kebinekaan global terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan monitoring. Tahap persiapan diisi dengan kegiatan penyuluhan tentang wawasan kebinekaan global. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik bersama guru merumuskan program sekolah damai yang akan dilakukan. Pada tahap monitoring dilakukan evaluasi pada setiap tahap kegiatan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi perilaku peserta didik yang teramati dan jurnal pengamatan guru. Instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian ini adalah angket. Angket digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang sikap positif sebelum dan setelah kegiatan pengabdian. Hasil yang diperoleh menunjukkan peserta didik salah satu SMKN di Jayapura Papua mempunyai pemahaman yang beragam mengenai sikap positif terhadap dirinya sendiri. Kegiatan pengabdian ini dinyatakan berhasil yang ditunjukkan dengan sebagian besar skor angket peserta didik tentang persepsi sikap positif pada dirinya sendiri mengalami peningkatan.

Keywords: program kebhinekaan global, sekolah damai, penyuluhan, proyek, sikap positif

Pendahuluan

Permasalahan bangsa diperhadapkan dengan tindakan-tindakan yang merusak perkembangan generasi muda dan keutuhan bangsa seperti : tindakan kekerasan seksual di kalangan remaja, tindakan perundungan yang marak di kalangan peserta didik dan tindakan intoleransi yang terjadi di dalam masyarakat akan tetapi sampai saat ini tindakan pencegahan hanya sekedar formalitas berupa pembelajaran di sekolah melalui Pendidikan Agama dan PPKn serta sosialisasi dari instansi terkait seperti : BNN, POLRI dan TNI.

Budaya kekerasan di setiap satuan pendidikan dan di rumah merupakan akar dari perilaku konflik yang mengarah pada tindakan destruktif. Perilaku ini bukan hanya dilakukan oleh anak-anak sebagai peserta didik tetapi juga para guru/dosen, kepala sekolah/dekan dan orang tua juga melakukan hal yang sama. Mereka semua membentuk budaya intimidasi yang mana kedudukan siswa terdapat pada peringkat paling bawah dari hierarki kekuasaan ini. Pelaku intimidasi yang melakukan perbuatannya di tengah-tengah kegiatan belajar mengajar sudah dianggap sebagai wabah yang terindikasi terjadi pada setiap satuan pendidikan dan mempunyai masalah perilaku intimidasi yang sama. Penyakit yang sudah dianggap sebagai wabah dapat terlihat dalam perbuatan adalah penganiayaan fisik,

intimidasi dalam hubungan, intimidasi via komputer, ejek-ejekan yang kejam, gosip yang tidak benar, pengucilan, sentuhan seksual yang tidak dikendaki, intimidasi, ancaman, dan paksaan. Jika ini tidak diatasi secara serius maka akan terbentuk situasi konflik dan pemicu konflik yang mengarah kepada konflik yang destruktif (Irianto, 2011).

Selanjutnya, pengalaman masa lalu yang terus menjadi kebiasaan adalah konflik antara dua sekolah di Jayapura yang dipicu oleh sikap seperti : merasa paling hebat, kebiasaan lari sekolah dan nongkrong bersama-sama teman, mencari-cari masalah dengan memalak, dll membuat sekolah menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan aman bagi peserta didik.

Berdasarkan analisis situasi tersebut maka perlu adanya suatu upaya untuk memberikan solusi alternatif yang mampu meningkatkan kinerja sekolah dan menciptakan sekolah yang nyaman, aman dan menyenangkan yang bebas dari diskriminasi, bebas dari segala bentuk tindakan kekerasan dan intoleransi serta tindak pidana lainnya yang meresahkan dalam bentuk program yang dilaksanakan sebagai suatu kebiasaan sekolah.

Peningkatan hasil sekolah dan penciptaan lingkungan belajar yang positif memiliki hubungan yang erat. Lingkungan yang aman, nyaman dan bebas dari diskriminasi dan kekerasan menciptakan landasan yang kuat untuk mencapai keberhasilan akademik yang lebih baik. Sikap positif, rasa percaya diri yang tinggi, penerimaan diri dan kemampuan menghadapi kegagalan mempengaruhi siswa untuk mencapai hasil. Pengaruh lingkungan dan interaksi sosial yang positif membentuk norma-norma sosial yang mendorong kesejahteraan dan kesuksesan.

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan berkenaan dengan pendidikan berkhibinekaan global, pendidikan karakter, dan menumbuhkan sikap positif peserta didik diantaranya (1) kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Waluyo, dkk (2022) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kapasitas guru sekolah menengah dengan diperkenalkannya metode pendidikan karakter sehingga guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam bidang studi yang diajarkannya. (2) Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Karliani, dkk (2023) menunjukkan bahwa peserta lebih memahami dan meyakini bahwa tindakan *bullying* tidak baik, menyakiti korban, perilaku tersebut tidak disukai Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan akan memberikan sanksi kepada orang yang melakukan *bullying*, Tuhan akan memaafkan orang yang melakukan *bullying* dengan tobat, dan berjanji tidak akan melakukan kembali. (3) Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Sirojuddin & Fathurrahman (2018) yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran berbangsa dan bernegara peserta didik melalui kegiatan dialog dan pendidikan wawasan kebangsaan serta bela negara.

Berdasarkan analisis dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan terdahulu menunjukkan bahwa belum teridentifikasi kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan sikap positif pada diri peserta didik sebagai agen untuk menciptakan sekolah damai melalui program wawasan khibinekaan global. Oleh karena itu, perlu mengintegrasikan elemen-elemen sikap positif, rasa percaya diri yang tinggi, penerimaan diri dan kemampuan menghadapi kegagalan ke dalam rutinitas sekolah akan menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan peserta didik secara umum melalui kegiatan pengabdian.

Metode

Pengabdian Kepada Masyarakat ini berlokasi di salah satu SMKN di Jayapura Papua. Khalayak sasaran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah peserta didik salah satu SMKN di Jayapura Papua. Jumlah peserta didik sebanyak 1473 orang, sedangkan jumlah Jurusan dalam SMKN Jayapura adalah 9 Jurusan. Sebagai pilot project adalah peserta didik kelas X Jurusan Teknik Otomotif. Jurusan ini merupakan salah satu Jurusan yang sangat bermasalah dengan peserta didiknya. Kelas X Jurusan Teknik Otomotif berjumlah 4 kelas. Namun kegiatan ini hanya diikuti oleh 3 kelas sampai selesai

kegiatan pengabdian yang selanjutnya diberi kode TKR 1 (26 orang), 2 (25 orang), dan 4 (22 orang).

Kegiatan pelaksanaan program kebinekaan global terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan monitoring. Berikut adalah rincian tiap-tiap tahapan yang akan dilaksanakan :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah kegiatan membentuk kesadaran akan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, menyenangkan, bebas dari diskriminasi, bebas dari segala bentuk tindakan kekerasan dan intoleransi, serta tindak pidana. Tahap persiapan diisi dengan kegiatan penyuluhan tentang wawasan kebinekaan global. Tahapan akan memberikan pemahaman kepada para guru dan peserta didik melalui materi wawasan kebinekaan global yang terbagi atas 5 (lima) topik dan sebagai materi dalam tahapan persiapan adalah topik 1, 2 dan 3, yaitu : a) topik 1 : dunia yang berwarna tentang kebinekaan global; b) topik 2 : negeri penuh harmoni tentang kebinekaan Indonesia; c) topik 3 : damai mulai dari diri tentang berdamai dengan diri. Kegiatan penyuluhan ini akan dilakukan 2 (dua) kali kegiatan agar terdapat pemahaman dan persamaan persepsi tentang tujuan kegiatan penerapan pelaksanaan program kebinekaan global. Penyuluhan tentang konsep wawasan kebinekaan global dilakukan kepada guru yang tidak melaksanakan proses belajar mengajar sedangkan kepada peserta didik akan dilakukan pada program pusat keunggulan merupakan bagian.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan yang kedua bertujuan untuk merumuskan program sekolah damai yang akan dilakukan oleh peserta didik kelas X TKR 1, 2, dan 4. Kegiatan penyuluhan kedua ini akan diisi dengan materi pada topik 4 dan 5, yaitu : a) topik 4 : sekolahku yang bhineka keragaman di sekolah dan b) topik 5 : sekolahku yang damai menuju sekolah damai. Tahap pelaksanaan ini peserta didik dan guru akan : 1) membuat rencana tertulis proyek aktivitas kebinekaan di sekolah; 2) mengimplementasikan proyek aktivitas kebinekaan sesuai jadwal; 3) menganalisis apa saja ancaman dan kerentanan yang terjadi di sekolah; 4) menganalisis apa saja kapasitas yang dimiliki sekolah.

3. Tahap monitoring

Monitoring dilakukan secara intensif. Evaluasi dilakukan setiap tahap kegiatan dengan cara : a) Observasi dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati; b) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku (Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan). Indikator pencapaian tujuan adalah perubahan sikap peserta didik minimal 25% dari jumlah peserta didik.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian ini adalah angket. Angket digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang sikap positif sebelum dan setelah kegiatan pengabdian. Peserta didik diminta untuk mengisi angket.

Rumus perhitungan angket :

$$N = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

N : skor penilaian sikap positif peserta didik terhadap dirinya sendiri

Berdasarkan hasil dari perhitungan di atas, skor sikap positif peserta didik terhadap dirinya sendiri dapat diukur dengan ketentuan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kriteria atau Kategori Sikap Positif

Kriteria	Rentang
Sangat Baik	81,00-100,00
Baik	61,00-80,99
Cukup Baik	41,00-60,99
Kurang Baik	21,00-40,99
Sangat Kurang Baik	1-20,99

(Supinah & Parmi, 2011)

Menganalisis peningkatan skor sikap positif peserta didik terhadap dirinya sendiri dengan mengadaptasi perhitungan N-gain (Hake, 1998). Tingkat perolehan skor N-Gain diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 2. Kriteria N-Gain dalam bentuk Persen (Fynewever, 2008)

Tingkat	Nilai N-Gain
Tinggi	$\geq 70\%$
Sedang	$30\% \leq \text{N-Gain} < 70\%$
Rendah	$< 30\%$

Hasil

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan tiga tahapan. Tahap persiapan merupakan tahap membentuk kesadaran akan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan yang bebas dari diskriminasi, bebas dari segala bentuk tindakan kekerasan dan intoleransi serta tindak pidana. Tahap ini diisi dengan kegiatan penyuluhan tentang wawasan kebinekaan global. Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh peserta didik Jurusan otomotif (TKR 1,2,dan 4) di salah satu SMKN Jayapura Papua. Materi kegiatan wawasan kebinekaan global yang terbagi atas 5 (lima) topik dan sebagai materi dalam tahapan persiapan adalah topik 1, 2 dan 3, yaitu : a) topik 1 : dunia yang berwarna tentang kebinekaan global; b) topik 2 : negeri penuh harmoni tentang kebinekaan Indonesia; c) topik 3 : damai mulai dari diri tentang berdamai dengan diri. Metode Pengintegrasian Nilai kebinekaan global ke Dalam Materi Ajar.

Tahap awal kegiatan wawasan kebinekaan global dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, *problem-solving* dan *group work* untuk menyelesaikan kegiatan berbasis proyek. Kegiatan ini diawali dengan penjelasan tentang wawasan kebinekaan global yang terbagi atas 5 (lima) topik, yaitu : a) topik I : dunia yang berwarna tentang kebinekaan global; b) topik II : negeri penuh harmoni tentang kebinekaan Indonesia; c) topik III : damai mulai dari diri tentang berdamai dengan diri; d) topik IV : sekolahku yang bhineka keragaman di sekolah dan e) topik V: sekolahku yang damai menuju sekolah damai yang disampaikan oleh pemateri. Pemateri kemudian mengadakan audiensi dengan peserta didik tentang berbagai kasus yang terjadi dalam Masyarakat dan di lingkungan sekolah dan mengembangkan strategi pembelajaran berdasarkan program kebhinekaan global, antara lain : Program Galeri Diri, Pentas Seni (Kearifan Lokal), Pentas Seni (Kearifan Lokal). Untuk menjelaskan semua materi yang disampaikan, pemateri menggunakan metode ceramah, khususnya untuk menjelaskan konsep-konsep yang ada pada topik-topik wawasan kebhinekaan global. Selepas memberikan uraian tentang wawasan kebhinekaan global, pemateri membuka tanya jawab dengan peserta didik untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik sekaligus untuk mempertajam pemahaman mereka akan topik-topik wawasan kebhinekaan global yang telah diuraikan oleh pemateri.

Pada tahap pelaksanaan, disepakati bahwa setiap peserta didik akan bekerja bersama-sama kelompoknya memanfaatkan barang-barang bekas yang berkaitan dengan teknik otomotif untuk didaur kembali menjadi barang yang lebih bermanfaat. Kelas TKR 1 memanfaatkan

ban mobil bekas untuk didaur kembali menjadi pot bunga dan tempat duduk. Kelas TKR 2 memanfaatkan ban mobil dan motor serta rem cakram bekas untuk didaur kembali menjadi tempat duduk. Kelas TKR 4 memanfaatkan ban mobil bekas untuk didaur kembali menjadi tempat duduk serta memanfaatkan rem cakram dan rantai motor bekas untuk dibuat menjadi jam dinding dan lampu meja.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang sikap positif berdasarkan angket yang dibagikan dan terfokus pada :

1.Tingkat Kepercayaan diri : Pertanyaan seperti "Apakah Anda yakin mengerjakan pekerjaan rumah Anda?" atau "Saya merasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari" dapat memberikan gambaran tentang tingkat kepercayaan responden dalam berbagai situasi.

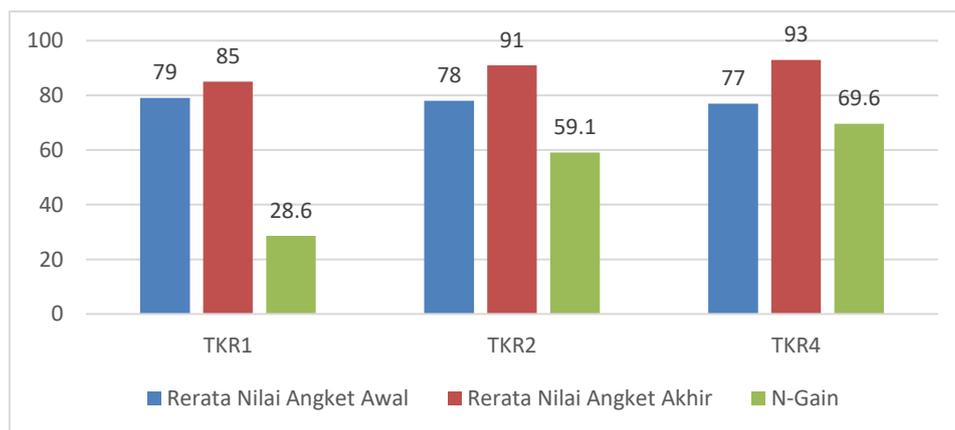
2.Penerimaan diri: Pertanyaan seperti "Saya merasa nyaman dengan penampilan saya dan tidak terlalu peduli dengan penilaian orang lain" atau "Saya merasa memiliki keterampilan dan peluang yang baik untuk mencapai tujuan hidup saya" dapat mengungkapkan bagaimana responden menerima dan menghargai diri. diri.

3.Kemampuan menghadapi kegagalan: Pertanyaan seperti "Bagaimana Anda menyikapi kesalahan atau kegagalan yang Anda alami?" atau "Saya merasa senang ketika menghadapi masalah yang sulit" dapat memberikan wawasan tentang cara responden mengatasi tantangan dan kemunduran.

4.Perbandingan dengan orang lain: Pertanyaan seperti "Apakah kamu sering membandingkan dirimu dengan teman sekelasmu?" atau "Apakah kamu sering merasa kurang pintar dibandingkan orang lain?" dapat mengungkapkan sejauh mana responden terlibat dalam perbandingan diri dengan orang lain.

5.Pengaruh Lingkungan dan Interaksi Sosial: Pertanyaan seperti "Saya merasa nyaman di lingkungan sosial baru" atau "Saya merasa percaya diri saat berbicara dengan teman sebaya" dapat memberikan wawasan seberapa nyaman responden dalam situasi sosial.

Sikap terhadap prestasi: Pertanyaan seperti "Saya bangga dengan prestasi saya" atau "Apakah Anda bangga dengan prestasi Anda?" menggambarkan bagaimana responden sendiri mengevaluasi pencapaian mereka.

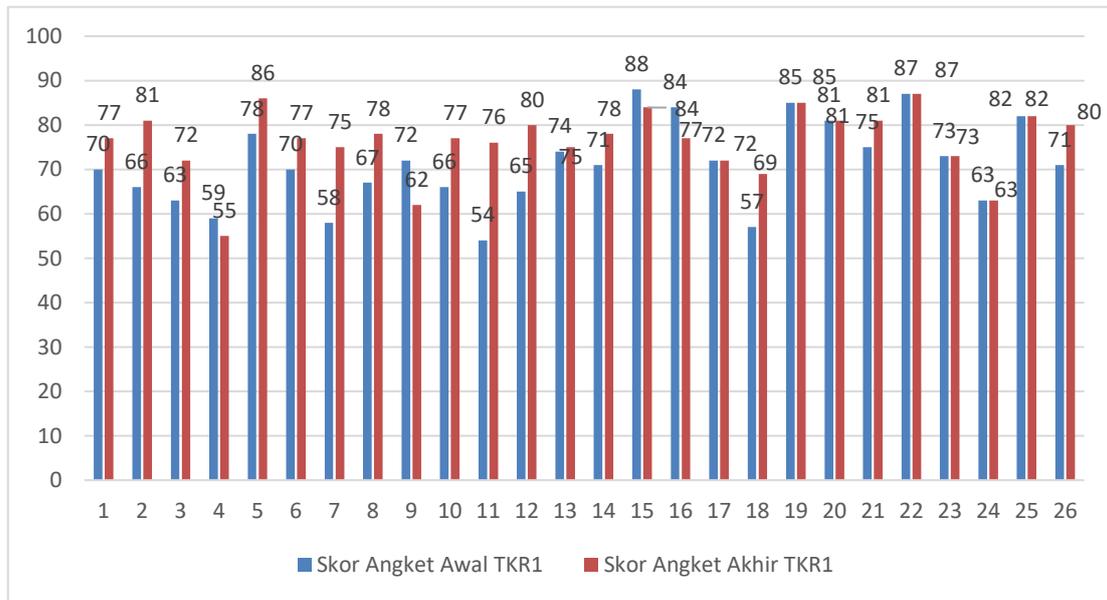


Gambar 1. Rerata Nilai Angkat Awal dan Akhir serta N-Gain

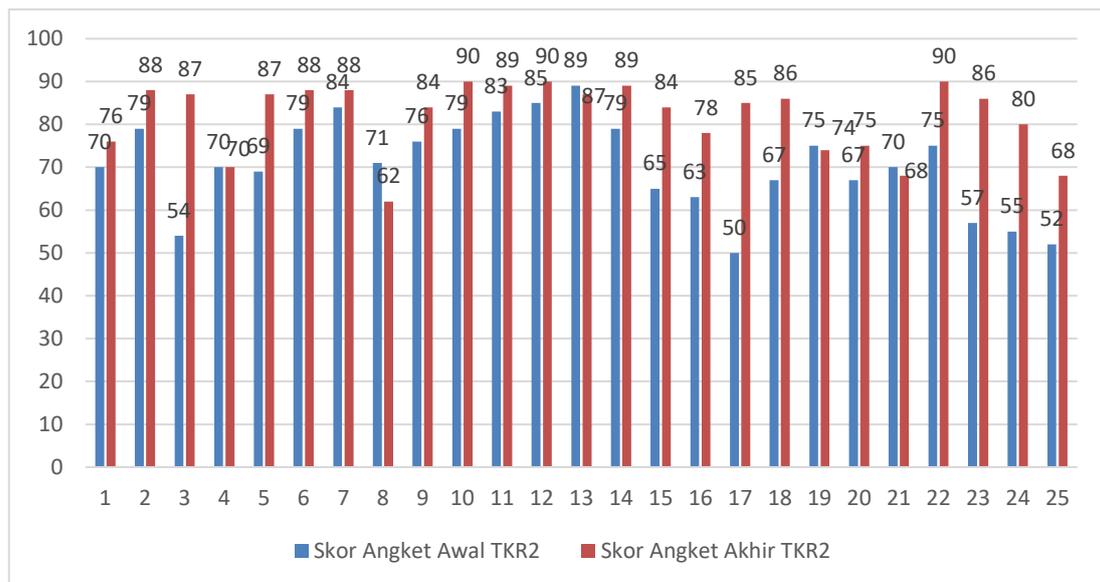
Berdasarkan data awal kegiatan pengabdian, teridentifikasi lima aspek persepsi peserta didik terhadap sikap positif terhadap diri sendiri: kepercayaan diri, penerimaan diri, kemampuan menghadapi kegagalan, membandingkan diri dengan orang lain, pengaruh lingkungan, interaksi sosial dan sikap terhadap prestasi. Berdasarkan data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa skor awal peserta didik berada pada kisaran 77-79 dan skor rata-

rata 78 (Kriteria Baik). Berdasarkan data akhir kegiatan pengabdian yang diperoleh, teridentifikasi enam aspek sikap positif peserta didik terhadap diri sendiri: tingkat kepercayaan diri, penerimaan diri, kemampuan menghadapi kegagalan, membandingkan diri dengan orang lain, pengaruh lingkungan, interaksi sosial dan sikap terhadap prestasi. Informasi yang diberikan merupakan hasil akhir kegiatan pengabdian, dengan nilai antara 85 dan 93 (Kriteria Sangat Baik). Terjadi peningkatan persepsi peserta didik terhadap sikap positif terhadap diri sendiri untuk ketiga kelas yaitu N-Gain 28,6% untuk TKR1 (kategori rendah); N-Gain 59,1% untuk TKR2 (kategori sedang); N-Gain 69,6% untuk TKR4 (kategori sedang).

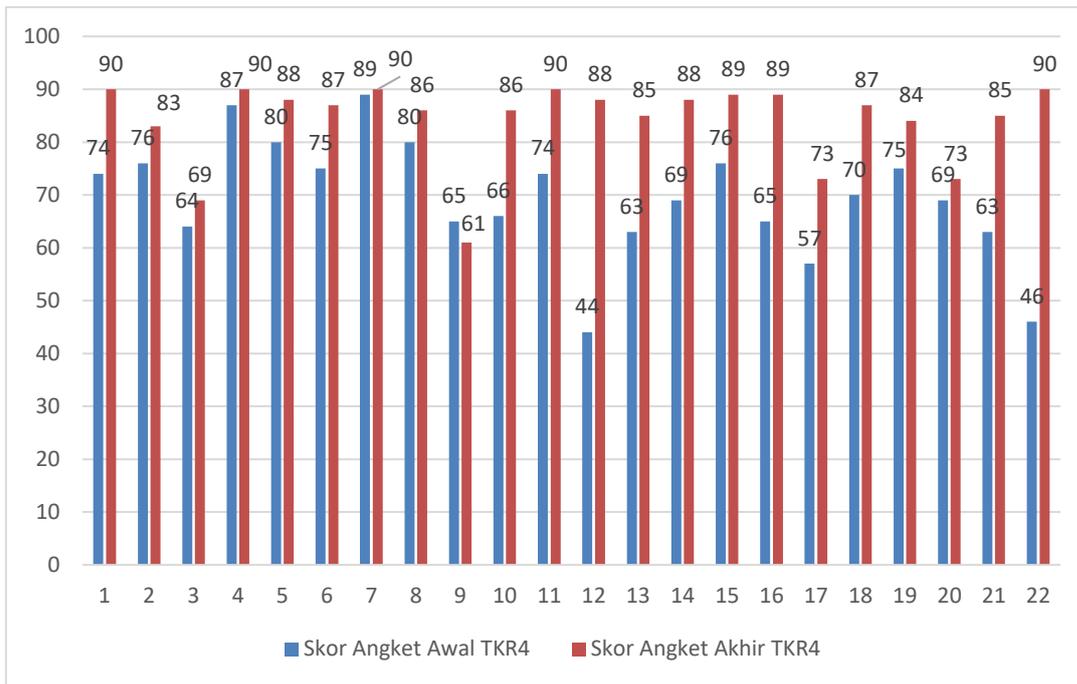
Selanjutnya, indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan pada peserta didik salah satu SMK N Jayapura, Papua khususnya TKR 1, TKR 2 dan TKR 4 secara individu disajikan pada Gambar 2,3, dan 4.



Gambar 2. Skor Angket Awal dan Akhir TKR1



Gambar 3. Skor Angket Awal dan Akhir TKR2



Gambar 4. Skor Angket Awal dan Akhir TKR4

Secara keseluruhan data hasil survey pada Gambar 2,3, dan 4 menunjukkan sebagian besar hasil angket peserta didik terjadi peningkatan persepsi peserta didik terhadap sikap positif terhadap diri sendiri untuk setiap peserta didik melalui kegiatan pengabdian ini.

Pembahasan

Hasil analisis untuk lima aspek persepsi peserta didik terhadap sikap positif terhadap diri sendiri sebelum perlakuan kegiatan pengabdian yaitu (1) **tingkat percaya diri** : Dilihat dari nilai rata-rata 78, kepercayaan diri peserta didik termasuk kategori baik. Kisaran skor 77-79 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki rasa percaya diri yang baik dalam menyelesaikan tugas dan tantangan. Skor yang mendekati rata-rata menunjukkan konsistensi tingkat kepercayaan diri peserta didik. (2) **Penerimaan diri** : Skor rata-rata sebesar 78 menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat penerimaan diri yang positif dan termasuk kategori baik. Peserta didik merasa puas dengan penampilan dan kemampuannya serta mempunyai sikap positif terhadap dirinya. Skor yang relatif sempit (77-79) menunjukkan kesinambungan penerimaan diri peserta didik. (3) **Kemampuan menghadapi kegagalan** : Nilai rata-rata sebesar 78 menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai kemampuan yang baik dalam menghadapi kegagalan. Skor yang mendekati (77-79) menunjukkan bahwa peserta didik secara umum bersikap positif dan berusaha belajar dari setiap kegagalan yang dihadapi. (4) **Perbandingan diri dengan orang lain** : skor rata-rata 78 dibandingkan dengan orang lain menunjukkan bahwa peserta didik secara umum memiliki harga diri yang seimbang dan termasuk kategori sikap baik. Skor yang sempit menunjukkan bahwa peserta didik tidak boleh terlalu membandingkan dirinya dengan orang lain. Pengaruh lingkungan dan interaksi sosial : Dengan skor rata-rata 78, peserta didik terlihat memiliki sikap positif terhadap lingkungan dan interaksi sosial dengan kategori baik. Skor yang terbatas menunjukkan bahwa peserta didik senang berinteraksi dengan orang lain dan dalam berbagai lingkungan sosial. (5) **Sikap terhadap prestasi** : Skor rata-rata 78 pada sikap terhadap prestasi menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai sikap positif terhadap prestasi dan

termasuk kategori baik. Terbatasnya jumlah nilai menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik pada umumnya mempunyai sikap positif terhadap prestasinya dan bangga atas prestasinya.

Secara keseluruhan, data survei awal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dari salah satu SMKN Jayapura, Papua, memiliki pandangan diri yang positif dalam beberapa aspek. Skor yang relatif dekat (77-79) dan skor rata-rata 78 menunjukkan konsistensi persepsi dan pemahaman terhadap sikap positif tersebut. Meskipun analisis ini memberikan gambaran awal, interpretasi lebih lanjut dan analisis mendalam mungkin diperlukan untuk lebih memahami faktor-faktor di balik hasil ini dan dampaknya terhadap pendidikan dan kesejahteraan peserta didik SMK.

Hasil analisis setiap aspek persepsi peserta didik terhadap sikap positif terhadap diri sendiri setelah perlakuan kegiatan pengabdian yaitu : (1) **tingkat kepercayaan diri** : dilihat dari skor antara 85 dan 93, peserta didik menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang relatif tinggi (kategori sangat baik). Besarnya rentang skor mencerminkan perbedaan tingkat kepercayaan diri peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. (2) **Penerimaan diri** : Skor antara 85 dan 93 menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat penerimaan diri yang positif (kategori sangat baik). Peserta didik merasa puas dengan penampilan dan kemampuannya serta mempunyai sikap positif terhadap dirinya. (3) **Kemampuan Mengatasi Kegagalan** : Dengan skor 85-93, peserta didik menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam mengatasi kegagalan. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai sikap positif dan dapat belajar dari setiap kegagalan. (4) **Membandingkan Diri Sendiri dengan Orang Lain** : Skor akhir survei berkisar antara 85 hingga 93 menunjukkan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri dan tidak terlalu membandingkan diri mereka dengan orang lain. (5) **Dampak Lingkungan dan Interaksi Sosial** : Skor berkisar antara 85 hingga 93, dengan peserta didik melaporkan sikap positif terhadap lingkungan dan interaksi sosial. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik sangat senang berinteraksi dengan orang lain dan dalam situasi sosial yang berbeda. (6) **Sikap Terhadap Prestasi** : Skor survei akhir berkisar antara 85 hingga 93 menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap positif terhadap prestasi (kategori sangat baik). Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sangat bangga dengan prestasinya.

Ringkasnya, data survei akhir menunjukkan bahwa peserta didik salah satu SMK N di Jayapura, Papua, memiliki sikap diri positif yang kuat dalam banyak hal. Skor yang berbeda menunjukkan perbedaan tingkat pemahaman dan persepsi peserta didik. Secara umum, skor yang lebih tinggi (77-79) dibandingkan survei awal menunjukkan bahwa perubahan positif dapat terjadi dalam pemahaman peserta didik tentang sikap positif. Meskipun hasil ini menunjukkan adanya perbaikan, analisis dan evaluasi lebih lanjut terhadap konteksnya dapat membantu untuk lebih memahami faktor-faktor yang mendorong perubahan ini.

Berdasarkan perubahan skor angket pada Gambar 2, dibedakan tiga kelompok peserta didik pada kelas TKR 1 yang berjumlah 26 peserta didik. Peserta didik yang mengalami penurunan sebanyak 15,4% (4 peserta didik). Penurunan ini mengindikasikan berbagai faktor, seperti kesulitan memahami materi, perubahan keadaan pribadi atau hambatan lain yang mempengaruhi kinerja akademik. Peserta didik dengan nilai tetap 26,92% (7 peserta didik). Hal ini dapat berarti bahwa peserta didik tersebut mempertahankan konsistensi dalam kinerjanya dan mampu mempertahankan skor dari sesi sebelumnya. Peserta didik meningkat 57,68% (15 peserta didik). Peningkatan yang signifikan ini mencerminkan kerja keras peserta didik, perubahan strategi pembelajaran, atau peningkatan pemahaman terhadap materi. Intervensi yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian ini memberi dampak terhadap persepsi perilaku positif peserta didik terhadap dirinya sendiri. Data ini memberikan ringkasan variasi persepsi peserta didik terhadap sikap positif terhadap dirinya sendiri. Ada kelompok peserta didik yang memiliki skor

persepsi sikap positif terhadap dirinya sendiri mengalami penurunan, ada kelompok peserta didik yang mampu mempertahankan skornya, dan ada kelompok peserta didik yang berhasil meningkatkan skor persepsi sikap positif terhadap dirinya sendiri. Analisis ini menunjukkan bahwa persepsi sikap positif terhadap diri peserta didik sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman belajar yang diperolehnya, kesadaran akan diri sendiri dan perubahan keadaan pribadi. Penting bagi institusi untuk memahami faktor - faktor ini dan memberikan dukungan yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai potensi akademik terbaiknya.

Berdasarkan persentase perubahan skor angket pada Gambar 3, dibedakan tiga kelompok peserta didik pada kelas TKR 2 yang berjumlah 25 peserta didik. Peserta didik yang mengalami penurunan 16% (4 peserta didik). Penurunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesulitan memahami materi baru, masalah pribadi, atau perubahan metode pembelajaran. Peserta didik dengan nilai tetap 4% (1 peserta didik). Peserta didik dengan peningkatan 80% (20 peserta didik). Hal ini merupakan perubahan yang signifikan dan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik yang berhasil meningkatkan pemahaman dan persepsi sikap positif terhadap dirinya sendiri. Analisis data ini menggambarkan perbedaan persepsi sikap positif terhadap dirinya sendiri. Ada kelompok peserta didik yang skornya turun disebabkan oleh berbagai faktor, dan ada kelompok peserta didik yang berhasil mempertahankan atau meningkatkan skornya. Peningkatan kelompok peserta didik yang besar, yaitu 80% menunjukkan daya belajar yang kuat, pemahaman materi yang baik dan adanya kesempatan mendapat dukungan dari guru atau lingkungan belajar. Penting untuk dipahami bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan nilai, termasuk belajar, lingkungan belajar, dukungan dari orang tua dan guru, dan perubahan pribadi peserta didik. Analisis data ini dapat membantu sekolah atau lembaga pendidikan mengembangkan strategi yang lebih baik untuk mendukung peserta didik mencapai prestasi akademik terbaik.

Berdasarkan perubahan skor angket pada Gambar 4, dibedakan dua kelompok peserta didik pada kelas TKR 4 yang berjumlah 23 peserta didik. Peserta didik yang mengalami penurunan sebesar 4,35% (1 peserta didik). Meskipun penurunan ini tidak signifikan, namun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kompleksitas bahan tertentu atau faktor pribadi. Persentase jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan persepsi sikap positif terhadap dirinya sendiri sebesar 95,65% (22 peserta didik). Sebagian besar peserta didik yang berhasil meningkatkan persepsi sikap positif terhadap dirinya sendiri, menunjukkan upaya belajar yang serius, pemahaman materi yang baik, dan dukungan guru atau lingkungan belajar. Penting untuk diperhatikan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan nilai, seperti upaya belajar, lingkungan belajar, dukungan orang tua dan guru, serta perubahan kepribadian peserta didik. Menganalisis data ini dapat memberikan wawasan kepada sekolah atau lembaga pendidikan tentang efektivitas metode pengajaran dan dukungan peserta didik. Hal ini dapat membantu mengembangkan strategi yang lebih baik yang mendukung kinerja akademik peserta didik yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Sutarman, dkk (2020) bahwa inovasi dan perubahan pendidikan harus sejalan dengan spirit pendidikan karakter, yang dilaksanakan melalui interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Penyuluhan dan kegiatan bersama dalam kelompok melalui proyek yang disepakati bersama berdampak terhadap penilaian sikap positif terhadap diri peserta didik itu sendiri sebagai salah satu upaya untuk menciptakan sekolah damai.

Simpulan

Secara umum peserta didik salah satu SMKN di Jayapura Papua mempunyai pemahaman yang beragam mengenai sikap positif terhadap dirinya sendiri. Kegiatan pengabdian ini dinyatakan berhasil yang ditunjukkan dengan sebagian besar skor angket peserta didik tentang persepsi terhadap sikap positif pada diri sendiri mengalami peningkatan. Adanya

penurunan, mempertahankan (tidak berubah), dan peningkatan nilai (skor) angket menunjukkan dampak berbagai faktor terhadap persepsi peserta didik tentang diri mereka sendiri dan sikap positif.

Saran

Penting untuk terus mendukung peserta didik dalam mengatasi tantangan, mempertahankan kesuksesan dan meningkatkan pemahaman tentang sikap positif melalui strategi pendidikan yang komprehensif dan beragam.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Cenderawasih yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Balkis, M., Duru, E., & Bulus, M. (2012). Analysis of the Relation Between Academic Procrastination, Academic Rational/Irrational Beliefs, Time Preferences to Study for Exams, and Academic Achievement: A Structural Model. *Euro Journal Psychology Education*, 28: 825- 839.
- Bandura, A. (1986). The explanatory and predictive scope of self-efficacy theory. *Journal of social and clinical psychology*, 4(3), 359-373.
- (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological review*, 84(2), 191.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance* (Vol. 234). New York: Scribner.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random house.
- Erikson, E. H. (1950). Growth and crises of the "healthy personality."
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human relations*, 7(2), 117-140.
- Florentina, R. S. (2008). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Fatima. *Jurnal Psiko Edukasi*, 6, 21-33.
- Fynewever, H. (2008). A Comparison of the effectiveness of web-based and paper-based homework for general chemistry. *Chemistry Educator*, 13, 264-269.
- Hake, R.R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods : a six-thousands-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*. 66(1), 64-74.
- Halvorson, H. G. (2011). *Succeed: How we can reach our goals*. Penguin.
- Hasbullah, (2015) *Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: Rajawali Pers
- Irianto (2011) *Pola Interaksi Konflik dan Reaktualisasi Pendidikan Karakter (Studi Survey Eksplanatori Di Universitas Cenderawasih Jayapura Papua)*, Tesis, Bandung : Sekolah Pasca Sarjana UPI.

- Karliani, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116-122.
- Lumpkin, A. (2004). *You Can Be Positive, Confidence, And Courageous*. Jakarta: Erlangga
- Malahayati. (2010). *Super Teen: Jadi Remaja Luar Biasa Dengan Satu Kebiasaan Efektif*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Mudjia Rahardjo, (2010) *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press
- Pasani, C. & Lestari. (2017). Karakter peduli sosial siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan contextual teaching and learning di kelas vii smp negeri 31 banjarmasin tahun pelajaran 2016/2017._ *EDU-MAT jurnal pendidikan Matematika*. 6 (2). 137-149.
- Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Perry, M. (2005). *Confidence Boosters: Pendongkrak kepercayaan Diri*. Jakarta : Erlangga.
- Pinker, S. (2014). *The Village Effect: How Face-to-Face Contact Can Make Us Healthier, Happier, and Smarter* New York, NY: Spiegel & Grau.
- Ruyadi (2010) *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)*
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi 6 (terjemahan Shinto B. Adelar & Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Seligman, M. E. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Simon and Schuster.
- Sullivan, H. S. (1953). *The collected works of Harry Stack Sullivan, MD*. (No Title)
- Supinah, S., & Parmis, I. T. (2011). *Modul matematika SD program BERMUTU: pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui pembelajaran matematika di SD*.
- Sutarman, Masduki, Y., Imron, Suliswiyadi, Afandi, M. (2020) *The Adversity Values and Online Media Education to Improve the Students Character Values of Vocational School*. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 19 (2): pp. 11-19.
- Zuchdi, Prasetya dan Masruri (2010), *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar*. *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY Hidayat.